

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama.

Pada dasarnya pendidikan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Didalam pendidikan terletak suatu proses kegiatan belajar mengajar dimana kegiatan ini merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk membawa peserta didik pada suatu perubahan tingkah laku yang diinginkan. Pengertian ini cukup simple dan sederhana, akan tetapi bila pengertian ini telah lebih dalam maka akan terlihat rumit dan begitu kompleksnya proses yang dituntut dalam mengelola pelajaran itu sendiri. Hal ini bisa dipahami karena membawa peserta didik kearah perubahan yang diinginkan merupakan pekerjaan yang berat. Pekerjaan ini membutuhkan analisis yang tajam dan suatu perencanaan yang mantap.

Keberhasilan suatu belajar tidak hanya tergantung pada siswa saja, tetapi juga peran guru. Siswa dan guru harus berperan aktif dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk mengkondisikan kelas dan memilih gaya pembelajaran dengan

tepat agar prestasi belajar siswa dapat meningkat. Harapan yang tidak pernah sirna dari seorang guru adalah bagaimana agar bahan pelajaran yang disampaikan diterima anak didik dengan tuntas.

Pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga merupakan sebuah investasi jangka panjang dalam upaya pembinaan mutu sumber daya manusia. Karena itu, upaya pembinaan bagi masyarakat dan peserta didik melalui pendidikan jasmani dan olahraga harus terus dilakukan untuk itu pembentukan sikap dan pembangkitan motivasi dilakukan pada setiap jenjang pendidikan formal.

Penyelenggaraan pendidikan jasmani di sekolah selama ini berorientasi pada suatu titik pusat yaitu guru. Kenyataan ini bisa dilihat di lapangan melalui pengamatan-pengamatan oleh penulis. Hal ini mempengaruhi pola pikiran dan persepsi guru pendidikan jasmani itu sendiri, bahwa gurulah yang mempunyai kuasa penuh dalam proses belajar mengajar tanpa mempertimbangkan aspek-aspek dari peserta didiknya. Fakta yang terjadi adalah guru dianggap sumber belajar yang paling benar. Proses pembelajaran yang memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru. Akibatnya proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar.

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran penjas dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Keberhasilan dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi dan hasil belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman, penguasaan materi dan hasil belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan si pembelajar.

Gaya mengajar merupakan cara atau strategi yang diterapkan guru dalam penyampaian materi pelajaran. Gaya mengajar yang tepat akan memberikan andil yang sangat besar dalam kegiatan belajar mengajar, karena penggunaan gaya mengajar yang tepat dan sesuai tentu akan menghasilkan suatu kegiatan belajar dan mengajar yang efektif dan efisien, dan diharapkan mencapai tujuan sesuai dengan yang ditetapkan selain itu dengan melakukan variasi dalam gaya mengajar diyakini akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penggunaan gaya mengajar yang sangat tepat akan sangat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Konsep-konsep dalam ilmu penjas itu bersifat abstrak, sedangkan peneliti menyadari pada umumnya tingkat pemikiran siswa masih bertuju pada hal-hal yang konkrit. Untuk membantu siswa dalam mengatasi keabstrakan konsep dalam materi, diperlukan teknik dan strategi mengajar yang sesuai dengan topik atau materi yang diajarkan kepada siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan yang dilakukan oleh calon peneliti di SMP YPI Amir Hamzah pada bulan April 2014, ternyata dari 30 siswa di antaranya 16 laki – laki dan 14 perempuan yang terdapat dalam satu kelas, pada waktu beberapa kali melakukan pembelajaran penjas dalam materi *jump shoot* bola basket, siswa yang mampu hanya sekitar 10 siswa, berarti dari data tersebutnya 28% dari siswa seluruhnya yang mampu melakukan *jump shoot* bola basket. Namun nilai itu belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) secara klasikal yang telah diterapkan sekolah yaitu 75% dari keseluruhan siswa.

Masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran bola basket yang paling dasar adalah siswa belum mampu melakukan tembakan ke arah ring sambil melompat (*jump shoot*) dengan benar sesuai dengan peraturan olah raga bola basket. Pada saat melakukan tembakan ke arah ring sambil melompat pada bola basket, siswa masih belum mampu melakukan lompatan yang tinggi, memfokuskan ke arah ring, kurang konsentrasi, kurang ketepatan, latihan serta keyakinan. Faktor – faktor tersebut sangat menentukan keberhasilan seorang pemain dalam melakukan tembakan ke arah ring sambil melompat(*jump shoot*). Guru penjas perlu meningkatkan/memperbaiki kekurangan – kekurangan ini melalui teknik atau gaya mengajar yang sesuai serta dapat memotivasi siswa lebih baik lagi. Serta mengubah paradigma yang selama ini terjadi bahwa gurulah yang mempunyai kuasa penuh dalam proses belajar – mengajar tanpa mempertimbangkan aspek – aspek dari didiknya.

Gaya mengajar *inklusi*, adalah suatu teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru, dengan cara menyajikan materi pembelajaran secara rinci menawarkan tingkat-tingkat kesulitan yang berbeda secara beruntun, yang bertujuan agar siswa kreatif dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari suatu keterampilan gerak, siswa diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pada tingkat kesulitan mana ia memulai belajar suatu gerakan, dalam mempelajari teknik gerakan dalam setiap pertemuan.

Gaya mengajar *inklusi* menekankan pada pemberian kebebasan yang lebih luas pada siswa. Kebebasan itu berupa penilaian terhadap kemajuan belajarnya oleh diri sendiri. Kemudian atas dasar penilaian itu siswa membuat keputusan

sendiri untuk melanjutkan atau mengulang gerakan atau pokok bahasan yang lebih lanjut. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa keputusan yang harus dibuat oleh siswa itu harus berkenaan dengan pelaksanaan tugas gerak atau pokok bahasan, penilaian hasil oleh dirinya sendiri, dan laju proses belajar itu sendiri.

Brotosuryo (1993:278) “Gaya mengajar *inklusi* merupakan gaya mengajar cakupan dengan memperkenalkan berbagai tingkat tugas”. Maka gaya mengajar *inklusi* memberikan tugas yang berbeda-beda, dalam gaya ini siswa didorong untuk menentukan tingkat penampilanya.

Beranjak dari hal tersebut di atas, untuk meningkatkan hasil belajar jump shoot siswa maka diperlukan gaya mengajar inklusi dengan harapan didapatkan hasil belajar yang lebih baik. Gaya inklusi merupakan gaya cakupan dengan memperkenalkan berbagai tingkat tugas, siswa diberi kebebasan penuh untuk memilih tingkat tugas. Tujuannya adalah untuk membelajarkan siswa pada level kemampuan masing-masing. Guru memberikan tindakan tugas dan menjelaskan pelaksanaan pada tiap-tiap tingkatannya. Tindakan tugas yang diberikan sebagai berikut :

- 1 Siswa melakukan *jump shoot* tanpa bola.
- 2 Siswa melakukan *jump shoot* ditempat.
- 3 Siswa melakukan *jump shoot* sambil berjalan melihat ke arah ring..
- 4 Siswa melakukan *jump shoot* sambil melompat, melihat ke arah ring..

Setelah pemberian tugas, guru menyuruh siswa melakukan dan memilih tingkatan tugas sesuai pilihan dan kemampuan siswa. Selama pelaksanaan tingkatan tugas oleh siswa berlangsung, saat yang bersamaan guru memberikan bimbingan dan motivasi terbatas kepada siswa, serta mengawasinya dalam setiap pemilihan tingkatan tugas.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Banyak siswa yang salah dalam melakukan *jump shoot* bola basket.
2. Rendahnya nilai *jump shoot* bola basket siswa kelas VIII SMP YPI Amir Hamzah.
3. Guru masih menggunakan gaya mengajar yang menonton dalam proses belajar mengajar.
4. Rendahnya minat belajar siswa.
5. Kurangnya alat pembelajaran di sekolah SMP YPI Amir Hamzah.

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan peneliti agar lebih fokus akibat identifikasi masalah yang terlalu banyak menjadi variabel tindakan (variabel bebas) dalam peneliti ini adalah gaya mengajar *inklusi* dan yang menjadi variabel masalahnya (variabel terikat) adalah hasil belajar *jump shoot* bola basket.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Apakah melalui penerapan gaya mengajar *inklusi* dapat meningkatkan hasil belajar *jump shoot* bola basket pada siswa kelas VIII SMP YPI Amir Hamah Tahun Ajaran 2014/2015.”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dampak penggunaan belajar *jump shoot* bola basket melalui gaya mengajar *inklusi* pada siswa kelas VIII SMP YPI Amir Hamzah Tahun Ajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa dalam *jump shoot* bola basket khususnya.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran yang seefektif mungkin selama proses belajar mengajar dengan menggunakan gaya mengajar *inklusi*.
3. Sebagai bahan masukan yang relevan dan bermanfaat bagi para peneliti untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
4. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca tentang gaya mengajar dalam pembelajaran Penjas.